Proceedings Borneo International Islamic Conference; Vol. 17. 2026; 553-559
Published by Majmuah Enterprise
eISSN: 2948-5045

Kekuatan Multikultural Dibatas Negara Indonesia Malaysia

BARRIYATI, M.PD, DR. HESTY NURRAHMI, M.PD

Institut Agama Islam Negeri, Pontianak
Email: barriyatiirwan@gmail.com, hesty4murni@gmail.com

Abstrak
Wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia di tanah Borneo kurang lebih 2.019 KM dan panjang wilayah perbatasan di Kalimantan Barat sejauh 970 KM. Garis batas ini dimulai dari Tanjung Datu (Kabupaten Sambas) membentang tinggi hingga kedataran tinggi timur Kabupaten Kapuas Hulu dengan negara bagian Serawak Malaysia. Di sepanjang batas daratan Kalimantan Barat, terdapat 4 Pos Lintas Batas Negara (PLBN) yang menjadi pintu masuk resmi ke dua negara yaitu PLBN Aruk, Jagoi Babang, Entikong dan Badau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan multikultural dalam menciptakan harmoni sosial di wilayah perbatasan Indonesia Malaysia. Wilayah perbatasan merupakan kawasan yang memiliki tingkat keberagaman budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat yang tinggi sehingga memerlukan sikap toleransi dan kerja sama sosial yang baik dalam kehidupan masyarakat. Mayoritas masyarakat diperbatasan Kalimantan Barat itu bersuku dayak. Seberjalannya waktu masyarakat dari budaya, suku dan ras lain masuk kewilayah perbatasan dengan identitas mencari pekerjaan sebagai buruh migran di negara Malaysia. Multikultural menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis di tengah perbedaan yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan Indonesia Malaysia. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui bentuk penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi, saling menghormati, kerja sama sosial, dan komunikasi antarbudaya menjadi kekuatan utama dalam menciptakan harmoni sosial di wilayah perbatasan. Masyarakat mampu hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, interaksi sosial yang baik antar masyarakat kedua negara turut memperkuat solidaritas dan mengurangi potensi konflik sosial. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa multikultural memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia Malaysia. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari masyarakat dan pemerintah untuk terus menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya demi terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Kata Kunci: multikultural, harmoni sosial, masyarakat perbatasan, Indonesia Malaysia.

A. Latar Belakang

Penelitian ini ingin memahami bagaimana kekuatan multikultural dapat menciptakan harmoni sosial di wilayah perbatasan Indonesia Malaysia. Wilayah perbatasan ini memiliki banyak perbedaan budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat, sehingga memerlukan toleransi dan kerja sama sosial yang baik. Mayoritas masyarakat di perbatasan Kalimantan Barat berasal dari suku Dayak. Namun, seiring waktu, masyarakat dari berbagai suku, budaya, dan ras lain mulai memasuki wilayah perbatasan untuk mencari pekerjaan atau sebagai buruh migran yang terkait dengan aktivitas ekonomi di Malaysia. Multikultural menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis di tengah perbedaan yang ada. Fenomena keberagaman masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia menunjukkan dinamika sosial yang kompleks. Mobilitas penduduk yang tinggi akibat hubungan ekonomi, perdagangan lintas batas, perkawinan antaretnis, dan arus migrasi tenaga kerja telah membentuk masyarakat yang multikultural. Kondisi ini tidak hanya mempertemukan berbagai kelompok etnis seperti Dayak, Melayu, Tionghoa, Jawa, Madura, Batak, Bugis, dan etnis lainnya, tetapi juga mempertemukan perbedaan agama, bahasa, nilai budaya, dan pola kehidupan sosial. Interaksi yang intensif menciptakan ruang sosial yang kaya akan keberagaman, tetapi juga berpotensi memunculkan tantangan dalam menjaga kohesi sosial. Kajian yang dilakukan di kawasan perbatasan Aruk, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, menunjukkan bahwa kesamaan sosial budaya antara etnis Dayak, Bidayuh, dan Melayu yang mendiami wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia menjadi perekat yang memungkinkan masyarakat lintas negara mengelola sumber daya bersama dan membangun harmoni sosial di tengah keberagaman (Azwar et al., 2024). Fenomena ini sangat nyata di wilayah perbatasan Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan negara bagian Sarawak, Malaysia. Kedekatan geografis menyebabkan aktivitas masyarakat lintas negara berlangsung hampir setiap hari, baik dalam bentuk perdagangan, kunjungan keluarga, pendidikan, kesehatan, maupun aktivitas ketenagakerjaan. Sebagian masyarakat Indonesia bekerja di Malaysia sebagai buruh migran, sementara masyarakat Malaysia juga menjalin hubungan sosial dan ekonomi dengan masyarakat Indonesia. Intensitas interaksi ini menjadikan wilayah perbatasan tidak hanya sebagai batas administratif negara, tetapi juga sebagai ruang pertemuan berbagai identitas sosial dan budaya. Studi di Kecamatan Entikong, Kalimantan Barat, misalnya, menunjukkan bahwa kerja sama bilateral melalui perlintasan batas tradisional dan perdagangan lintas batas antara Indonesia dan Malaysia justru memperkuat modal sosial masyarakat setempat, terutama dalam menjaga hubungan sosial dan kekeluargaan lintas negara (Raharjo, 2016).

Di sisi lain, meningkatnya heterogenitas masyarakat juga membawa konsekuensi terhadap munculnya berbagai potensi permasalahan sosial. Perbedaan budaya, nilai, bahasa, atau kepentingan ekonomi dapat memicu kesalahpahaman, prasangka, diskriminasi, bahkan konflik jika tidak diimbangi dengan sikap saling menghormati dan mekanisme penyelesaian konflik yang efektif. Persaingan dalam memperoleh pekerjaan, akses terhadap sumber daya, atau perubahan struktur sosial akibat masuknya penduduk baru menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian. Namun, berbagai komunitas di wilayah perbatasan juga menunjukkan kemampuan untuk membangun kehidupan bersama melalui nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, serta penghormatan terhadap adat istiadat lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Dayak sebagai kelompok etnis mayoritas memiliki nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi kebersamaan, penghormatan terhadap sesama, serta penyelesaian konflik melalui hukum adat. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menerima keberadaan kelompok masyarakat lain. Proses adaptasi antara masyarakat lokal dengan pendatang secara bertahap melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang lebih inklusif, seperti kerja sama dalam kegiatan ekonomi, partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, hingga keterlibatan bersama dalam berbagai aktivitas adat dan keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu menjadi sumber konflik, tetapi dapat menjadi kekuatan sosial jika dikelola melalui nilai-nilai multikultural yang kuat. Dalam perspektif pembangunan wilayah, harmoni sosial merupakan salah satu prasyarat penting bagi keberhasilan pembangunan kawasan perbatasan. Stabilitas sosial akan mendorong peningkatan investasi, memperkuat aktivitas ekonomi masyarakat, meningkatkan keamanan wilayah, serta memperkokoh identitas nasional di kawasan yang berbatasan langsung dengan negara lain. Sebaliknya, jika hubungan sosial tidak harmonis, maka berbagai program pembangunan akan menghadapi berbagai hambatan akibat rendahnya kepercayaan sosial dan lemahnya kerja sama antarwarga. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai multikultural menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung pembangunan kawasan perbatasan yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa harmonisasi sosial masyarakat perbatasan Indonesia Malaysia terbentuk melalui kesamaan nilai budaya, hubungan kekerabatan, dan interaksi ekonomi yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga harmoni sosial menjadi fondasi bagi stabilitas dan pembangunan di kawasan perbatasan (Suwartiningsih et al., 2018).

Meskipun berbagai penelitian mengenai masyarakat perbatasan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada isu keamanan perbatasan, pengelolaan wilayah, pembangunan ekonomi, perdagangan lintas batas, migrasi tenaga kerja, maupun kebijakan pengelolaan kawasan perbatasan. Penelitian lain juga lebih banyak mengkaji konflik sosial, identitas etnis, atau hubungan bilateral Indonesia Malaysia dari perspektif politik dan ekonomi. Sementara itu, kajian yang secara khusus menempatkan multikultural sebagai kekuatan sosial dalam membangun harmoni masyarakat di wilayah perbatasan masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menjelaskan keberagaman sebagai faktor yang berpotensi menimbulkan konflik atau tantangan integrasi sosial. Masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana keberagaman budaya justru menjadi modal sosial yang mampu memperkuat solidaritas masyarakat, meningkatkan rasa saling percaya, membangun kerja sama lintas etnis, serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat perbatasan. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami multikultural bukan hanya sebagai kondisi keberagaman, tetapi sebagai kekuatan yang secara aktif membentuk dan mempertahankan harmoni sosial di kawasan perbatasan Indonesia Malaysia. Kesenjangan penelitian lainnya terletak pada minimnya kajian empiris yang mengintegrasikan perspektif multikulturalisme, modal sosial, dan harmoni sosial dalam konteks masyarakat perbatasan Kalimantan Barat. Sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan deskriptif mengenai kondisi sosial masyarakat tanpa mengidentifikasi mekanisme bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lintas etnis, bagaimana masyarakat membangun kepercayaan sosial, serta bagaimana budaya lokal berperan sebagai instrumen penyelesaian konflik dan penguatan integrasi sosial. Padahal, pemahaman terhadap mekanisme tersebut sangat penting sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan sosial dan pengelolaan masyarakat multikultural di wilayah perbatasan. Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kekuatan multikultural dalam menciptakan harmoni sosial di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia, khususnya di Kalimantan Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian multikulturalisme dan harmoni sosial, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, pemangku kepentingan, serta masyarakat dalam memperkuat integrasi sosial dan pembangunan kawasan perbatasan yang damai, inklusif, dan berkelanjutan.

B. Kajian Teoritis

1. Multikulturalisme sebagai Kerangka Memahami Keberagaman Sosial

Multikulturalisme dalam penelitian ini perlu ditempatkan bukan semata-mata sebagai pengakuan terhadap keberadaan berbagai kelompok etnis, agama, bahasa, dan kebudayaan, melainkan sebagai perspektif untuk memahami bagaimana perbedaan dikelola, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam kehidupan bersama. Keberagaman secara demografis tidak secara otomatis menghasilkan hubungan sosial yang harmonis. Keharmonisan justru terbentuk melalui proses sosial yang memungkinkan setiap kelompok mempertahankan identitas kulturalnya sekaligus mengembangkan

kesadaran untuk hidup berdampingan dengan kelompok lain. Pemikiran Kymlicka (1995) mengenai multikulturalisme memberikan landasan konseptual bahwa masyarakat yang plural membutuhkan pengakuan terhadap identitas dan hak-hak kultural kelompok yang berbeda. Pengakuan tersebut penting karena kesetaraan sosial tidak selalu berarti penyeragaman identitas. Dalam masyarakat multikultural, setiap kelompok memiliki pengalaman historis, sistem nilai, tradisi, dan cara pandang yang membentuk identitas kolektifnya. Oleh karena itu, hubungan antarkelompok idealnya dibangun melalui pengakuan timbal balik, bukan melalui dominasi kebudayaan mayoritas terhadap kelompok minoritas. Dalam konteks masyarakat perbatasan Indonesia Malaysia, perspektif tersebut menjadi relevan karena keberagaman tidak hanya terbentuk oleh perbedaan etnis dan agama, tetapi juga oleh pengalaman historis, hubungan kekerabatan, mobilitas penduduk, serta interaksi lintas negara. Masyarakat Dayak, Melayu, dan kelompok etnis lainnya tidak dapat dipahami sebagai kelompok yang sepenuhnya terpisah berdasarkan identitas nasional. Kehidupan sosial mereka juga dibentuk oleh hubungan kultural dan pengalaman keseharian yang melampaui batas administratif negara. Dengan demikian, multikulturalisme dapat dimaknai sebagai kemampuan masyarakat untuk membangun ruang sosial yang mengakomodasi perbedaan tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok. Asumsi teoritis yang mendasarinya adalah bahwa keberagaman dapat menjadi sumber daya sosial ketika masyarakat memiliki mekanisme pengakuan, penerimaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sebaliknya, keberagaman dapat menjadi sumber ketegangan ketika perbedaan diposisikan sebagai dasar eksklusi, prasangka, dan ketidaksetaraan. Dalam kerangka penelitian ini, kekuatan multikultural tidak hanya diukur melalui banyaknya kelompok budaya yang hidup berdampingan, tetapi terutama melalui praktik sosial yang memperlihatkan kemampuan masyarakat mengelola perbedaan. Toleransi, penghormatan terhadap adat istiadat, kerja sama, dan komunikasi antarbudaya merupakan manifestasi dari proses tersebut. Keempat aspek ini perlu dipahami sebagai praktik yang terus diproduksi dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar nilai normatif yang dianggap telah melekat secara otomatis pada masyarakat.

2. Harmoni Sosial sebagai Proses Relasional dalam Masyarakat Multikultural

Harmoni sosial merupakan kondisi hubungan masyarakat yang ditandai oleh kemampuan membangun kehidupan bersama di tengah perbedaan kepentingan, identitas, nilai, dan latar belakang kebudayaan. Namun, harmoni tidak tepat jika hanya dipahami sebagai keadaan tanpa konflik. Dalam masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya beragam, perbedaan pandangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial. Oleh sebab itu, harmoni lebih tepat dipahami sebagai kemampuan masyarakat mengelola perbedaan dan menyelesaikan ketegangan tanpa merusak hubungan sosial. Secara konseptual, harmoni sosial memiliki hubungan erat dengan solidaritas sosial. Solidaritas tidak hanya muncul karena individu memiliki kesamaan identitas, tetapi juga karena terdapat kesadaran mengenai kepentingan bersama, ketergantungan sosial, dan tanggung jawab kolektif. Dalam kehidupan masyarakat perbatasan, hubungan ekonomi, kekerabatan, aktivitas sosial, dan praktik budaya dapat menjadi ruang pembentukan solidaritas lintas kelompok. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa harmoni sosial bukanlah produk dari hilangnya perbedaan, melainkan hasil dari kemampuan masyarakat membangun kesepahaman di tengah perbedaan. Masyarakat dapat memiliki identitas etnis, agama, dan kewarganegaraan yang berbeda, tetapi tetap membangun hubungan sosial berdasarkan kepentingan bersama. Dengan demikian, harmoni perlu dilihat sebagai proses relasional yang melibatkan pengakuan, kepercayaan, partisipasi, dan kerja sama. Dalam konteks perbatasan Indonesia Malaysia, harmoni sosial memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena masyarakat tidak hanya berinteraksi dengan kelompok yang berbeda secara kultural, tetapi juga dengan masyarakat yang berada di bawah yurisdiksi negara yang berbeda. Batas negara menciptakan pembedaan administratif dan politik, sedangkan hubungan sosial masyarakat dapat tetap berlangsung melalui ikatan keluarga, kesamaan bahasa, adat istiadat, perdagangan, dan aktivitas keseharian.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas nasional dan identitas kultural tidak selalu berada dalam hubungan yang saling bertentangan. Keduanya dapat hadir secara bersamaan dalam pengalaman masyarakat perbatasan. Oleh karena itu, harmoni sosial perlu dianalisis melalui cara masyarakat membangun keseimbangan antara identitas kebudayaan, hubungan sosial lintas batas, dan kesadaran sebagai warga negara. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini menempatkan harmoni sosial sebagai proses yang terus dibangun melalui praktik toleransi, penghormatan, solidaritas, dan komunikasi antarbudaya. Perspektif ini memungkinkan penelitian mengeksplorasi makna keharmonisan menurut pengalaman masyarakat, termasuk bagaimana mereka memahami perbedaan, membangun kepercayaan, dan mempertahankan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian Terdahulu dan Analisis Komparatif

Penelitian terdahulu diperlukan untuk mengidentifikasi perkembangan kajian mengenai multikulturalisme, interaksi sosial, dan harmoni masyarakat perbatasan. Perbandingan penelitian tidak hanya diarahkan pada kesamaan tema, tetapi juga pada perbedaan pendekatan konseptual, konteks sosial, dan makna temuan kualitatif. Dengan cara tersebut, posisi penelitian dapat dibangun melalui dialog kritis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian Gunawan, Yunita, dan Fazrin (2016) berjudul Indonesia Malaysia Border Community Social Interaction: A Case Study of Entikong of West Kalimantan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif kelembagaan sosial, khususnya norma dan nilai masyarakat perbatasan. Fokus kajiannya adalah bagaimana norma dan nilai menjadi landasan pembentukan interaksi sosial antara masyarakat Indonesia dan Malaysia. Temuannya

memperlihatkan bahwa hubungan sosial masyarakat perbatasan memiliki karakter asosiatif yang ditopang oleh norma dan nilai yang berkembang dalam kehidupan komunitas. Kedua, penelitian Suwartiningsih, Samiyono, dan Purnomo (2018) berjudul Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. Penelitian yang dilakukan di wilayah Jagoi Babang menggunakan pendekatan penelitian lapangan untuk memahami hubungan sosial masyarakat yang hidup berdampingan meskipun memiliki kewarganegaraan berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan harmonis masyarakat dibangun melalui interaksi dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Faktor kekerabatan, khususnya kesamaan keturunan Dayak Bidayuh, serta pelaksanaan tradisi Gawai menjadi unsur penting yang memperkuat rasa kebersamaan. Ketiga, penelitian Azwar, Novianty, dan Yuliananingsih (2024) berjudul Harmonization of Indonesia-Malaysia Border Communities Based on Socio-Culture. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif di Desa Aruk, Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap kesamaan sosial-budaya yang mendukung harmonisasi kehidupan di wilayah perbatasan. Temuan penelitian menunjukkan adanya praktik pengelolaan hutan dan sumber daya alam secara kolektif, serta kesamaan budaya antara etnis Dayak, subetnis Bidayuh, dan etnis Melayu. Ideologi lokal dan kearifan lokal dipahami sebagai kekuatan yang mempererat kebersamaan serta mendukung kesejahteraan masyarakat. Berikut tabel Perbandingan kritis penelitian terdahulu:

Aspek	Gunawan et al. (2016)	Suwartiningsih et al. (2018)	Azwar et al. (2024)
Lokasi	Entikong	Jagoi Babang	Desa Aruk
Pendekatan	Kualitatif	Penelitian lapangan	Fenomenologi kualitatif
Fokus utama	Norma dan nilai sosial	Kekerabatan dan harmonisasi	Kesamaan sosial-budaya
Temuan penting	Norma dan nilai mendukung interaksi asosiatif	Kekerabatan Dayak Bidayuh dan tradisi Gawai memperkuat solidaritas	Kearifan lokal dan pengelolaan sumber daya bersama memperkuat kebersamaan
Penekanan konseptual	Keteraturan sosial	Solidaritas berbasis identitas kultural	Pengalaman dan praktik budaya kolektif

Ketiga penelitian tersebut memberikan landasan bahwa masyarakat perbatasan memiliki kapasitas sosial untuk membangun hubungan harmonis melalui mekanisme budaya dan interaksi sosial. Namun, terdapat ruang pengembangan kajian mengenai bagaimana keberagaman itu sendiri dimaknai sebagai kekuatan multikultural, terutama ketika masyarakat tidak hanya memiliki kesamaan budaya, tetapi juga perbedaan etnis, agama, bahasa, dan pengalaman sosial. Dengan demikian, penelitian mengenai kekuatan multikultural memiliki posisi untuk memperluas pemahaman tentang harmoni sosial. Penekanannya tidak hanya pada kesamaan identitas sebagai dasar solidaritas, tetapi juga pada kemampuan masyarakat mengembangkan hubungan sosial yang konstruktif di tengah perbedaan. Toleransi, penghormatan, kerja sama, dan komunikasi antarbudaya menjadi dimensi penting untuk memahami proses tersebut.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai kekuatan multikultural dalam menciptakan harmoni sosial pada masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan Indonesia Malaysia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik kehidupan masyarakat dalam mengelola keberagaman budaya, suku, agama, dan adat istiadat yang berkembang di kawasan perbatasan. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah perbatasan Indonesia Malaysia di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki karakteristik masyarakat multikultural dengan intensitas interaksi sosial lintas budaya yang tinggi. Wilayah ini dipilih karena merupakan kawasan strategis yang menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok etnis, baik masyarakat lokal maupun pendatang yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi, perdagangan, maupun mobilitas tenaga kerja ke Malaysia. Subjek penelitian terdiri atas masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan Indonesia Malaysia. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat multikultural di wilayah perbatasan. Informan meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat desa, serta masyarakat dari berbagai latar belakang etnis yang telah lama berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan, sehingga informasi yang diperoleh dinilai telah mampu menjawab fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati pola interaksi sosial, bentuk kerja sama antarwarga, aktivitas budaya, serta kehidupan masyarakat dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman.

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, nilai-nilai multikultural, serta strategi masyarakat dalam menjaga kerukunan sosial. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti profil wilayah, data kependudukan, arsip pemerintahan desa, foto kegiatan masyarakat, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi kembali kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada tahapan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami pola-pola hubungan antarfenomena. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial di wilayah perbatasan Indonesia Malaysia.

5. Hasil Penelitian

Analisis ini disusun dari lima transkrip wawancara dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kode informan: 1 Sutardi (pemuka agama, 58 th); 2 Jihan Kurniawan (TNI, 50 th); 3 Patih Yakobus Ingkai (pemuka adat dan agama, 62 th); 4 Siti Aminah (pedagang PLBN Badau, 55 th); 5 Leonardus Mohe (pekerja sawit, 38 th).

A. Reduksi Data

Jawaban dari 15 pertanyaan per informan diseleksi, dikelompokkan, dan disederhanakan menjadi enam kategori sesuai fokus penelitian.

Kategori	1	2	3	4	5
Penerimaan perbedaan dan pendatang	Menerima siapa pun, dengan syarat taat aturan adat dan hukum serta tidak membuat keributan	Sangat menerima; tidak ada etnis yang dilarang masuk	Terbuka; tidak menghalangi kunjungan dari Malaysia	Menerima; mengaku diterima sejak dulu	Pendatang yang merasa nyaman dan diterima
Bentuk toleransi	Tidak membeda-bedakan suku dan agama; menghormati upacara adat dan keagamaan	Gotong royong dan hadir bersama dalam upacara adat	Warga Malaysia dan pendatang beribadah di gereja Badau	Menghormati ibadah dan acara budaya masing-masing	Hadir dalam upacara adat dan keagamaan
Konflik dan penyelesaiannya	Hanya konflik ringan akibat kekeliruan komunikasi	Tidak ada konflik besar; masalah kecil langsung selesai	Tidak pernah ada konflik	Hanya konflik kecil, diselesaikan dengan musyawarah	Tidak pernah ada selama 2 tahun
Kerja sama sosial	Gotong royong, pernikahan, hari besar nasional, bakti sosial banjir	Gotong royong, pernikahan, adat, agama, bakti sosial bencana	Upacara adat, lomba hari nasional	Pernikahan, gotong royong, adat, lomba 17 Agustus	Banjir, upacara adat, pernikahan
Komunikasi antarbudaya	Bahasa daerah dan bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa yang dipahami; bahasa suku asli kedua negara hampir sama	Bahasa Indonesia; bahasa Dayak dengan warga Malaysia	Bahasa Indonesia

Faktor harmoni	Toleransi, gotong royong, saling menghormati	Toleransi, menghargai, tidak mudah terpengaruh hoaks dan provokasi	Saling menghargai, tidak saling mengganggu	Kerja sama, rukun bertetangga, saling menghargai	Saling menghormati, menerima pendatang

B. Penyajian Data

a. Penerimaan terhadap keberagaman dan pendatang

Kelima informan menggambarkan Badau sebagai wilayah yang beragam secara suku, ras, agama, dan budaya. 2 menyebut keragaman itu berasal dari budaya penduduk asli dan pendatang yang membawa budayanya sendiri. 4 menambahkan komposisi pedagang di PLBN yang terdiri atas Dayak, Sasak, Melayu, dan Minang, serta mayoritas penduduk beragama Kristen dan pendatang muslim. Sikap terbuka muncul secara konsisten. 3 menegaskan bahwa sebagai pintu masuk ke Malaysia, masyarakat tidak menghalangi kunjungan siapa pun. Dua informan yang berstatus pendatang (4 dan 5) memberi kesaksian dari sisi penerima: keduanya merasa diterima. Hanya 1 yang menyebut syarat penerimaan, yaitu pendatang harus menaati aturan adat dan hukum serta tidak membuat keributan.

b. Toleransi dan penghormatan

Toleransi diwujudkan dalam tindakan nyata: menghormati upacara adat, menghadiri kegiatan adat bersama, dan menghormati ibadah agama lain. Contoh paling kuat datang dari 2, 3, dan 4, yaitu warga Malaysia datang setiap minggu beribadah di gereja Badau. Praktik ini menunjukkan toleransi yang melintasi batas negara, bukan hanya antarsuku di dalam negeri.

c. Konflik dan penyelesaiannya

Tidak ada konflik besar yang dilaporkan. Dua informan (3, 5) menyatakan tidak pernah ada konflik. Tiga lainnya mengakui masalah kecil: 1 menyebut penyebabnya kekeliruan komunikasi, 2 menyebut masalah kecil langsung selesai, dan 4 menyebut penyelesaiannya lewat musyawarah. Mekanisme penyelesaian yang disebut secara eksplisit hanya musyawarah.

d. Kerja sama sosial

Kerja sama muncul dalam tiga bentuk: (1) kegiatan sosial seperti gotong royong dan bakti sosial saat banjir, (2) siklus hidup dan adat seperti pernikahan dan upacara adat, dan (3) kegiatan kebangsaan seperti peringatan hari besar nasional dan lomba 17 Agustus. Hubungan Indonesia–Malaysia digambarkan "aman" dan "saling menghargai". Hubungan ini bersifat timbal balik: warga Malaysia datang beribadah dan menghadiri upacara adat, sedangkan warga Badau berbelanja sembako di Malaysia (4).

e. Komunikasi antarbudaya

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu bagi pendatang dan antarkelompok. Dengan warga Malaysia dari suku asli, komunikasi dipermudah oleh kemiripan bahasa Dayak (3, 4). Seluruh informan menyatakan perbedaan bahasa dan budaya bukan hambatan. 2 memberi alasannya: hambatan tidak muncul karena saling menghargai dan toleransi.

f. Faktor penjaga harmoni

Kata kunci yang berulang adalah toleransi, saling menghargai atau menghormati, gotong royong, dan penerimaan terhadap pendatang. Ada satu faktor yang hanya disebut 2: kewaspadaan terhadap hoaks dan berita provokatif, yang dapat dibaca sebagai mekanisme pencegahan konflik. Harapan seluruh informan seragam: menjaga sikap saling menghormati dan toleransi.

C. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Nilai multikultural di Badau diterapkan melalui tiga praktik: keterbukaan terhadap pendatang dan pengunjung lintas negara, penghormatan timbal balik terhadap adat dan ibadah, dan partisipasi bersama dalam gotong royong, upacara adat, serta peringatan hari nasional. Pola ini hidup dalam aktivitas sehari-hari, tidak berhenti pada pengakuan wacana.Kontribusi terhadap harmoni sosial. Interaksi yang intensif dan saling menghormati membuat perbedaan tidak berkembang menjadi konflik terbuka. Gotong royong dan kegiatan adat menjadi ruang perjumpaan lintas kelompok, bahasa Indonesia dan kemiripan bahasa Dayak menjaga komunikasi tetap lancar, dan musyawarah menyelesaikan gesekan kecil. Hasilnya adalah kondisi yang oleh seluruh informan disebut harmonis. Dengan demikian, multikulturalisme di Badau berfungsi sebagai modal sosial yang menjaga kerukunan, termasuk dalam hubungan lintas batas Indonesia Malaysia.

6. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai multikultural di Badau diwujudkan dalam praktik sehari-hari: keterbukaan terhadap pendatang dan pengunjung lintas negara, penghormatan timbal balik terhadap adat dan ibadah, serta partisipasi bersama dalam gotong royong, upacara adat, dan peringatan hari nasional. Temuan ini sejalan dengan gagasan Kymlicka (1995) bahwa masyarakat plural membutuhkan pengakuan timbal balik atas identitas kelompok. Toleransi juga melintasi batas negara, misalnya warga Malaysia yang beribadah di gereja Badau dan menghadiri upacara adat. Hal ini memperkuat temuan Suwartiningsih et al. (2018), Raharjo (2016), dan Gunawan et al. (2016) bahwa interaksi lintas batas membangun

modal sosial dan hubungan asosiatif. Berbeda dari Azwar et al. (2024) yang menekankan kesamaan budaya, penelitian ini memperlihatkan harmoni yang juga terbentuk di tengah perbedaan etnis dan agama. Kegiatan bersama menjadi ruang perjumpaan lintas kelompok yang menurunkan prasangka (Pettigrew, 1998). Komunikasi terjaga oleh bahasa Indonesia dan kemiripan bahasa Dayak di kedua sisi perbatasan, sedangkan gesekan kecil diselesaikan melalui musyawarah dan kewaspadaan terhadap hoaks. Dengan demikian, multikulturalisme di Badau berfungsi sebagai modal sosial yang menjaga kerukunan. Temuan ini terbatas pada lima informan di satu lokasi, sehingga belum dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan perlu melibatkan kelompok minoritas dan perspektif warga Malaysia.

Daftar Pustaka

Azwar, I., Novianty, F., & Yuliananingsih, Y. (2024). Harmonization of Indonesia-Malaysia border communities based on socio-culture. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 21*(1), 127–133. https://doi.org/10.21831/jc.v21i1.68478

Gunawan, W., Yunita, D., & Fazrin, F. (2016). Indonesia-Malaysia border community social interaction: A case study of Entikong of West Kalimantan. Borneo Research Journal, 10, 20–29.

Kymlicka, W. (1995). Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights. Oxford University Press.

Pettigrew, T. F. (1998). Intergroup contact theory. Annual Review of Psychology, 49, 65–85. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.49.1.65

Raharjo, S. N. I. (2016). Ketahanan sosial warga perbatasan Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN: Studi di Kecamatan Entikong, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Politik, 13*(1). https://doi.org/10.14203/jpp.v13i1.206

Suwartiningsih, S., Samiyono, D., & Purnomo, D. (2018). Harmonisasi sosial masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional, 7*(1), 1–10. https://doi.org/10.18196/hi.71120